

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN FOTOGRAFI

II.1 Tinjauan Umum Fotografi

II.1.1 Pengertian Fotografi

Fotografi berasal dari kata foto yang berarti cahaya dan grafis yang berarti gambar. Dengan berkembangnya teknologi digital yang sangat pesat saat ini bahkan hampir semua orang.¹

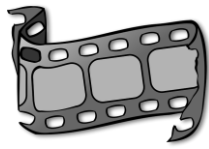
Secara harfiah fotografi bisa diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya. Fotografi merupakan gabungan ilmu, teknologi, dan seni. Perpaduan yang harmonis antara ketiganya bisa menghasilkan sebuah karya yang mengagumkan. Tentunya dengan *skill* serta sentuhan seni sang fotografer, sebuah foto bisa menjadi berarti.²

Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dan tujuan baik untuk dokumentasi, penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika. Dengan foto, suatu momen bisa bertutur.

II.1.2 Sejarah Perkembangan Fotografi

Pada hakikatnya, fotografi merupakan teknik untuk menghasilkan gambar yang tahan lama melalui suatu reaksi kimia yang terjadi, ketika cahaya menyentuh permukaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

^{1,2} Mulyanta, Edi S. Teknik Modern Fotografi Digital. ANDI. Yogyakarta. 2007.



Sejarah fotografi saat ini berhutang banyak pada beberapa nama yang memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan fotografi sampai era digital sekarang.³

a. Era 1000 M

Kita mencatat nama **Al Hazen**, seorang pelajar berkebangsaan Arab yang menulis bahwa citra dapat dibentuk dari cahaya yang melewati sebuah lubang kecil, hal ini dikemukakannya pada tahun 1000 M.

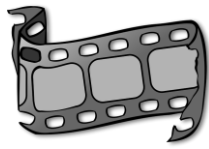


Gambar 2.1

Teknologi kamera di Era 1000 M

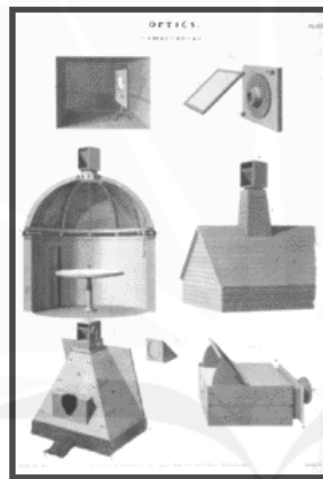
<http://tonyoke.wordpress.com/2009/06/16/camera-ditemukan-oleh-ilmuwan-muslim/>

³. Mulyanta, Edi S. Teknik Modern Fotografi Digital. ANDI. Yogyakarta. 2007.



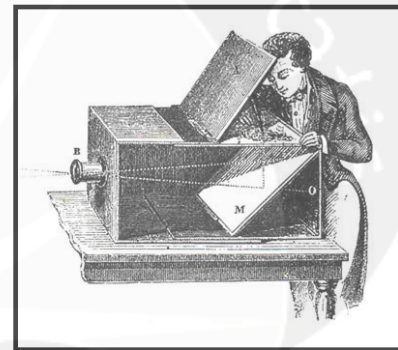
b. Era 1400 M

Kurang lebih 400 tahun kemudian, **Leonardo da Vinci** juga menulis mengenai fenomena yang sama. Namun, **Battista Della Porta**, juga menulis hal tersebut sehingga dia yang dianggap sebagai penemu prinsip kerja kamera melalui bukunya, **Camera Obscura**.



Gambar 2.2

Ilustrasi *Camera Obscura* di
ensiklopedia 1817 dari Koleksi Wilgus



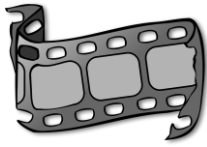
Gambar 2.3

Camera Obscura

<http://tonyoke.wordpress.com/2009/06/16/camera-ditemukan-oleh-ilmuwan-muslim/>

c. Awal abad 17

Ilmuwan Italia, **Angelo Sala** menemukan bahwa bila serbuk perak nitrat dikenai cahaya, warnanya akan berubah menjadi hitam. Bahkan saat itu, dengan komponen kimia tersebut ia telah berhasil merekam gambar-gambar yang tak bertahan lama. Hanya saja



masalah yang dihadapinya adalah menyelesaikan proses kimia seteah gambar-gambar itu terekam sehingga permanen.

d. Era tahun 1727

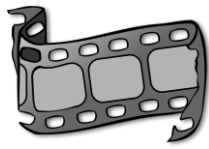
Pada 1727, **Johan Heinrich Schuize**, profesor farmasi dari Universitas di Jerman juga menemukan hal yang sama pada percobaan yang tak berhubungan dengan fotografi. Ia memastikan bahwa komponen perak nitrat menjadi hitam karena cahaya dan bukan oleh panas.

e. Era tahun 1800

Pada tahun 1800, **Thomas Wedgwood**, seorang berkebangsaan Inggris, bereksperimen untuk merekam gambar positif dari citra yang telah melalui lensa pada kamera obscura yang sekarang ini disebut kamera, tapi hasilnya sangat mengecewakan.

Akhirnya ia berkonsentrasi sebagaimana juga **Schuize** membuat gambar-gambar negative pada kulit atau kertas putih yang telah disaputi komponen perak dan menggunakan cahaya matahari sebagai penyinaran.

Tahun 1824, setelah melalui berbagai proses penyempurnaan oleh berbagai negara, akhirnya **Joseph Nieephore Niepee**, seorang lithograph berhasil membuat gambar permanen pertama yang disebut “FOTO”.



Akademi dan Galeri

F

otografi Di Yogyakarta



Gambar 2.4

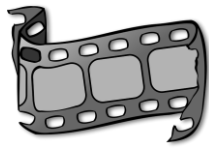
“FOTO”

(<http://photography.nationalgeographic.com/photography/photographers/photography-timeline.html>)

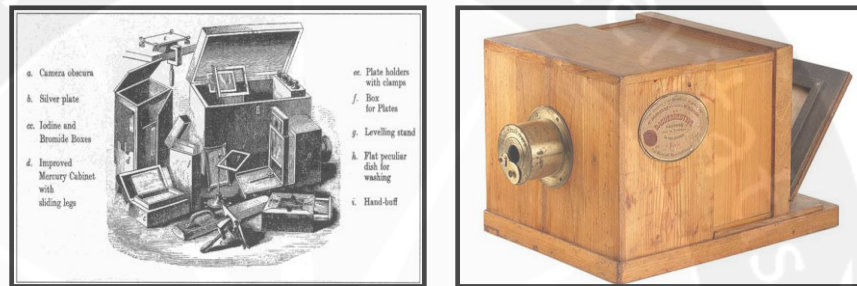
Pembuatannya dengan tidak menggunakan kamera, melalui proses yang disebutnya **Heliogravure** atau proses kerjanya mirip lithograph dengan menggunakan sejenis aspal yang disebutnya **Bitumen of Judea** sebagai bahan kimia dasarnya.

Agustus 1827, setelah saling menyurati beberapa waktu sebelumnya, Niepee berjumpa dengan **Louis Daguerre**, pria Perancis dengan beragam keterampilan tapi dikenal sebagai pelukis. Mereka merencanakan kerjasama untuk menghasilkan foto melalui penggunaan kamera.

Tahun 1829, Niepee secara resmi bekerja sama dengan Daguerre tetapi Niepee meninggal dunia pada tahun 1833. Pada tanggal 7 Januari 1839, dengan bantuan seorang ilmuwan untuk memaparkan secara ilmiah, Daguerre mengumumkan hasil penelitian. Penelitiannya selama ini kepada Akademi Ilmu Pengetahuan Perancis.



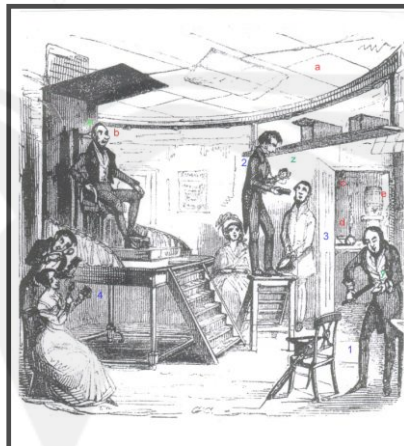
Hasil kerjanya yang berupa foto-foto yang permanen itu disebut **Daguerreotype** yang tak dapat diperbanyak atau reprint atau repro. Saat itu Daguerre telah memiliki foto studio komersil dan **Daguerreotype** tertua yang masih ada hingga kini diciptakannya tahun 1837.



Gambar 2.5

Daguerreotype

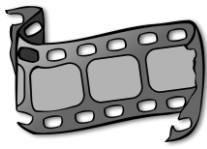
(<http://www.photohistory-sussex.co.uk/dagprocess.htm>)



Gambar 2.6

Studio Potrait *Daguerreotype* pertama (1842)

(<http://www.photohistory-sussex.co.uk/dagprocess.htm>)



Tanggal 25 Januari 1839, **William Henry Fox Talbot**, seorang ilmuwan Inggris memaparkan hasil penemuannya berupa proses fotografi modern kepada Institut Kerajaan Inggris.

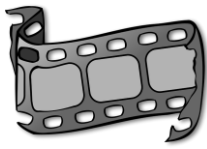
Berbeda dengan Daguerre, ia menemukan sistem negative-positif (bahan dasar: perak nitrat, diatas kertas). Walaupun telah menggunakan kamera, sistem itu masih sederhana seperti apa yang sekarang kita istilahkan: Contact Print (print yang dibuat tanpa pembesaran atau pengecilan).

Juni 1840, Talbot memperkenalkan Calotype perbaikan dari sistem sebelumnya juga menghasilkan negative diatas kertas. Dan pada Oktober 1847, **Abel Niepee de St Victor** keponakan Niepee memperkenalkan penggunaan kaca sebagai *base negative* menggantikan kertas.

Pada januari 1850, seorang ahli kimia Inggris Robert Bingham memperkenalkan penggunaan Collodion sebagai emulsi foto yang saat itu cukup populer dengan sebutan WET_PLATE Fotografi.

Setelah berbagai perkembangan dan penyempurnaan, penggunaan rol film mulai dikenal. Juni 1888, **George Eastman** seorang Amerika menciptakan revolusi fotografi dunia hasil penelitiannya di tahun 1877. Ia menjual produk baru dengan merk KODAK berupa sebuah kamera box kecil dan ringan yang telah berisi rol film (dengan bahan kimia perak bromide) untuk 100 exposure.

Bila seluruh film diguakan, kamera ini yang diisi film dikirim ke perusahaan Eastman untuk diproses. Setelah itu kamera dikirimkan kembali dan telah berisi rol film yang baru.



Berbeda dengan kamera masa itu yang besar dan kurang praktis, produk baru tersebut memungkinkan siapa saja dapat memotret dengan leluasa. Hingga kini perkembangan fotografi terus mengalami perkembangan dan berevolusi menjadi film-film digital yang mutakhir tanpa menggunakan rol film.

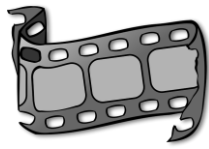
Selanjutnya secara bertahap, fotografi berkembang ke arah penyempurnaan teknik dan kualitas gambarnya sampai pada akhir abad ke-19 fotografi telah mencapai kualitas hasil yang mendekati seperti yang dikenal sekarang.

Namun, sebenarnya perkembangan foto seni di Indonesia sendiri telah berkembang di akhir abad 18. Orang Indonesia yang telah membuat foto-foto indah menawan di dalam studio maupun di alam bebas, foto-foto itu jelas sekali bernapaskan seni seperti yang dikenal sekarang.

Obyek, *lighting*, dan komposisinya jelas sekali diperhitungkan dengan teliti saat pengambilan gambar. Pencetakan fotonya pun sangat brilian, sehingga hasil fotonya menjadi indah dan menawan bagaikan lukisan foto piktorial. Perbedaan yang dapat dilihat dengan jelas adalah sebagian besar foto terekam beku.

Jika memotret manusia, maka si model diwajibkan diam dalam beberapa saat. Hal ini dikarenakan teknologi fotografi saat itu masih sederhana. *Body* kamera berukuran besar sedangkan filmnya masih dalam bentuk lembaran (bukan rol), bahkan bahan dasarnya kaca atau seluloid, dngan kepekaan (ASA) yang masih rendah.

Mekanis pada lensa juga sangat sederhana, bahkan banyak lensa yang mempunyai sat bukaan diafragma dan tidak disertai lembaran



daun diafragma sehingga pemotretan dilakukan dengan cara membuka dan menutup lensa. (<http://citrastudio.com/sejarah-fotografi.html>)

II.1.3 Sejarah Perkembangan Fotografi di Indonesia

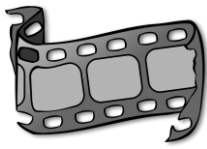
Kassian Cephas, lahir di Yogyakarta, 15 Januari 1845. Oleh banyak pihak diakui sebagai fotografer pertama Indonesia. Fotografer lainnya yang ada di Indonesia sebagian adalah keturunan Belanda. Kassian Cephas yang tinggal dan punya studio di Yogyakarta juga merupakan “pemotret resmi” Kraton Yogyakarta.⁴

Selain itu, ada pula **Ansel Adam** seorang “*fine art photographer*” Amerika terbesar dari abad ke-20. Ansel adam tidak hanya dihargai dari karya foto-fotonya saja, juga dari dedikasinya dalam dunia pendidikan fotografi. Ansel bersama **Fred Archer** pada 1940-an memperkenalkan suatu metode yang dikenal dengan nama *zone system* (ZS).

Metode temuan Ansel ini secara umum adalah proses terencana dalam pembuatan foto, mulai dari pra-visualisasi kemudian mengkalkulasi pencahayaan secara tepat sampai memproses film secara akurat. Hasil akhirnya adalah negative foto yang prima sebagai pondasi utama membuat cetakan foto yang berkualitas juga maksimal.

Era reformasi yang dimulai pada tahun 1998 di Indonesia telah membawa dampak yang besar bagi segala aspek di masyarakat.

⁴. Artikel “*Kassian Cephas Hanya Membuat Foto-foto Indah*” oleh Nuraini Juliastuti, Wikipedia



Masyarakat yang terkekang dalam kurun waktu hampir 30 tahun dibawah rezim Orde Baru mulai bebas ruang gerakanya. Hal ini sangat terasa di bidang politik.

Para penguasa tidak bisa seenaknya memanfaatkan kekuasaannya,karena sekarang masyarakat punya “kekuasaan” untuk menjatuhkan pemerintahan jika kebijakan dirasa merugikan. Dalam bidang fotografi pun, terjadi perubahan yang cukup signifikan.

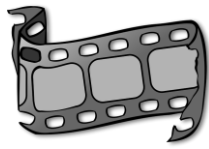
Perkembangan fotografi di Indonesia terasa sangat nyata karena media,yang menjadi naungan karya-karya fotografi juga terlepas dari kungkungan pemerintah.

Selama jaman kekuasaan Orde Baru, karya-karya fotografi hanya sebatas untuk kepentingan komersial saja. Sekarang,para juru foto dapat mempertontonkan karya idealis mereka lewat pameran-pameran.

Perkembangan fotografi Indonesia memang tidak mencakup bidang teknologi yang kemudian menimbulkan perubahan signifikan dalam bidang fotografi dunia. Di Indonesia fotografi lebih pada bagaimana penerapannya. Atau bisa dibilang fotografi di Indonesia lebih bersifat konsumtif.

Sejarah fotografi di Indonesia dimulai pada tahun 1857,pada saat 2 orang juru foto **Woodbury** dan **Page** membuka sebuah studio foto di Harmonie,Batavia. Masuknya fotografi ke Indonesia tepat 18 tahun setelah Daguerre mengumumkan hasil penelitiannya yang kemudian disebut-sebut sebagai awal perkembangan fotografi komersil.

Studio fotopun semakin ramai di Batavia. Dan kemudian banyak fotografer professional maupun amatir mendokumentasikan hiruk pikuk dan keragaman etnis di Batavia.



Masuknya fotografi di Indonesia adalah tahun awal dari lahirnya teknologi fotografi, maka kamera yang adapun masih berat dan menggunakan teknologi yang sederhana. Teknologi kamera pada masa itu hanya mampu merekam gambar yang statis. Karena itu kebanyakan foto kota hasil karya Woodbury dan Page terlihat sepi karena belum memungkinkan untuk merekam gambar yang bergerak.

Masuknya Jepang tahun 1942 juga menciptakan kesempatan transfer teknologi ini. Karena kebutuhan propagandanya, Jepang mulai melatih orang Indonesia menjadi fotografer untuk bekerja di kantor berita mereka, Domei. Mereka inilah, Mendur dan Umbas bersaudara, yang membentuk imaji baru Indonesia, mengubah pose simpuh di kaki kulit putih, menjadi manusia merdeka yang sederajat.⁵

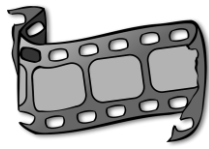
Foto-foto mereka adalah visual-visual khas revolusi, penuh dengan kemeriahan dan optimisme, beserta keserataan antara pemimpin dan rakyat biasa. Inilah momentum ketika fotografi benar-benar “sampai” ke Indonesia, ketika kamera berpindah tangan dan orang Indonesia mulai merepresentasikan dirinya sendiri.⁶

Banyak karya-karya fotografer maupun masyarakat awam yang dibuat pada masa awal perkembangan fotografi di Indonesia tersimpan di Museum Sejarah Jakarta. Seperti namanya, museum ini hanya menghadirkan foto-foto kota Jakarta pada jaman penjajahan Belanda saja. Karena memang perkembangan teknologi fotografi belum masuk ke daerah.⁷

⁵. <http://blog.isi-dps.ac.id/budiwijaya/fotografi-sebuah-sejarah-dunia>

⁶. <http://daniarwikan.blogspot.com/2009/03/sejarah-fotografi-indonesia.html>

⁷. <http://senimana.com/berita-147-sejarah-fotografi.html>



II.1.4 Seni dan Kreativitas dalam Fotografi

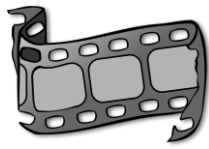
Seni fotografi adalah perpaduan antara teknologi dan seni. Berbagai nilai estetika yang tidak tercakup dalam teknologi fotografi harus diselaraskan dengan proses teknis untuk memberikan karakter dan keindahan pada hasil visualnya. Seni fotografi bukan sekedar merupakan rekaman apa adanya dari dunia nyata, tapi menjadi karya seni yang kompleks dan media gambar yang juga memberi makna dan pesan.⁸ (Supangkat, Jim, 2005, Urban/Culture, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia)

Seni dalam fotografi bisa dikatakan sebagai kegiatan penyampaian pesan secara visual dari pengalaman yang dimiliki seniman/fotografer kepada orang lain dengan tujuan orang lain mengikuti jalan pemikirannya. Fotografi menampilkan kenyataan (realita) dan tidak ada unsur *abstrak* (dalam seni fotografi).

Suatu kenyataan bahwa pembuatan seni fotografi dengan kamera berarti membatasi subyek dengan batas format pada jendela pengamat. Hal ini menjadikan seni fotografi lebih jujur daripada seni lainnya karena merekam seperti memfotocopy subyek yang ada di depannya.

Dalam proses berkarya seni fotografi atau proses visualisasi karya adalah menghidupkan dan memberi jiwa pada karya foto. Seperti halnya dengan seniman seni rupa lainnya, fotografer bekerja menggunakan otak dan hatinya yaitu segala tindakan yang dilakukan, terutama dalam proses pengambilan obyek, ia akan mengetahui hasil yang akan diperoleh sehingga melakukan tindakan-tindakan yang berguna untuk mendukung ide dan gagasannya.

⁸. Supangkat, Jim. *Urban/Culture*. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta. 2005



Dunia fotografi adalah dunia kreativitas tanpa batas. Beragam karya foto dapat dihasilkan dengan berkreasi, tidak ada yang dapat membatasinya. Sejauh keinginan untuk berkreasi, seluas itu pula lautan karya yang bisa dihasilkan.

Kreativitas yang dimaksud menyangkut segala aspek dan proses pembuatan foto, mulai dari pemilihan peralatan yang dipakai, kejelian menentukan obyek pemotretan sampai proses pencetakan foto. Kejelian menentukan obyek sangat berpengaruh pada foto yang akan dihasilkan.

Memang terasa begitu besar peranan kreativitas dalam era fotografi yang didukung perkembangan teknologi kamera. Apalagi jika sudah memanfaatkan fotografi digital untuk menyederhanaan proses teknis fotografi sehingga fotografer bisa lebih berkonsentrasi untuk berkarya.

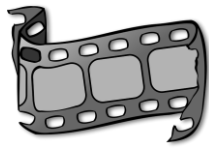
Keunggulan kreatif akan semakin menunjukkan perannya dalam dunia fotografi. Berbagai titik kreatif memang bisa dipelajari, tetapi untuk menjadi fotografer kreatif harus banyak mencoba, belajar dari kesalahan, dan terus berkarya.

II.2 Fotografer

Fotografer adalah orang yang membuat gambar (melukis) dengan sinar melalui film atau permukaan yang dipekakan. Fotografer menjadi penentu apakah sebuah gambar yang dihasilkan sama persis dengan aslinya.

Dalam hitungan tahun, perkembangan dunia fotografi pun sangat maju pesat. Kemajuan itu ditandai dengan semakin banyak bermunculannya kamera dengan kecanggihan yang menawarkan segala kemudahan.

Era Fotografi Digital memudahkan fotografer untuk memahami dunia fotografi lebih luas lagi. Berbeda dengan Fotografi Konvensional, di mana fotografer harus



mencetaknya terlebih dahulu baru dapat melihat dan mengevaluasi hasil jepretan, data teknisnya pun harus dicatat terlebih dahulu. Proses ini membutuhkan waktu dan biaya yang lebih banyak dibandingkan dengan Fotografi Digital.

Begitu strategisnya kehadiran seorang fotografer, maka terbukalah kesempatan bagi para pecinta fotografi untuk menekuni lebih dalam lagi tentang dunia fotografi sebagai profesi.

Profesi fotografer dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Foto “*Fine Art*” (Seni Murni)

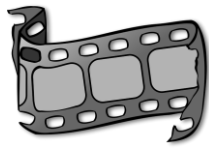
Yaitu cabang fotografi yang semata-mata karena minat dan kesukaan sang fotografer.



Gambar 2.7

“fine-art” black and white

(http://www.steendoessing.com/Text_page.cfm?PID=2529)



2. Foto Jurnalistik

Merupakan cabang fotografi yang khusus menampilkan foto-foto yang mempunyai nilai berita. Bersifat aktual sebagai berita yang mampu mengungkapkan kejadian, menjelaskan, dan menimbulkan rasa ingin tahu.



Gambar 2.8

Fotografi jurnalistik

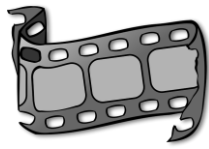
(<http://www.majalahkreatifa.com/2011/02/fotografi-jurnalistik.html>)

3. Foto Komersial

Yaitu cabang dari fotografi professional, di mana fotografer bekerja untuk memenuhi kebutuhan industri periklanan, penjualan, dan peragaan untuk media massa atau publikasi khusus.

Industry membagi profesi fotografi lebih terkotak-kotak dan memecah fotografer *advertising* dan pewarta foto jadi spesialisasi yang lebih kecil lagi, misalnya spesialisasi *landscape*, *wild life*, *fashion*, dan lain-lain.

Ketika memotret orang (*portrait photography*), tidak hanya teknik fotografi yang dibuthkan, tapi juga ilmu psikologi.



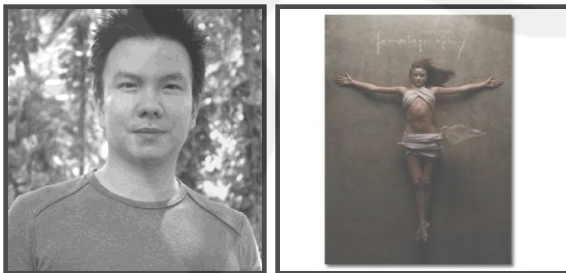
Begitu juga untuk fotografer *fashion*. Pengetahuan tentang perkembangan mode mutlak dipahami oleh fotografer agar hasil fotonya tidak ketinggalan zaman.

II.2.1. Masa Depan Fotografer

Kini, fotografi telah menjadi bagian tak terelakan dalam kehidupan manusia di seluruh dunia. Bahkan, orang awam dapat berhadapan dengan seribu hasil fotografi tiap harinya, baik dalam bentuk foto, iklan, di berbagai media massa sampai di pinggir jalan. Hal ini merupakan salah satu peluang besar seorang fotografer untuk menawarkan idenya kepada orang lain untuk salah satu bidang.

Selama industri di Indonesia terus ada, semakin banyak produk yang dikeluarkan, berarti akan semakin banyak kebutuhan akan foto. Sekarang bagaimana fotografer mengambil peluang tersebut.

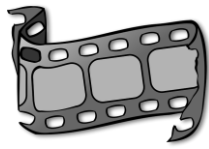
Salah seorang fotografer Indonesia yang sukses dengan karya foto komersialnya adalah Jerry Aurum. Fotografer yang baru saja menerbitkan buku “*in my room*” ini pernah mendapat bayaran Rp 100 juta per jam untuk sesi foto.



Gambar 2.9

Jerry Aurum dan salah satu karyanya

(<http://dgi-indonesia.com/jerry-aurum/>)



II.2.2. Spesialisasi Fotografer

1) Fotografi Murni atau Hobi

Jenis fotografi yang digolongkan ke dalam kelompok fotografi murni adalah jenis karya fotografi yang dibuat semata-mata karena hobi atau kesukaan sang fotografer. Fotografer di bidang ini mencoba mengkomunikasikan diri dan pengalamannya kepada orang lain. Karena sifatnya pengalaman pribadi, seringkali foto-foto itu tidak lepas dari subjektivitas pemotretnya.

2) Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik berarti membuat berita dengan menggunakan foto sebagai media informasi. Dengan menggabungkan dua media komunikasi visual dan verbal sehingga menimbulkan efek ketiga bagi yang melihatnya.

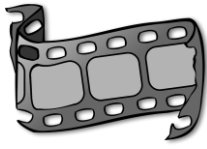
Dalam foto jurnalistik juga dikenal rubrikasi atau pembagian antara lain:

a. *Hard news (Spot News atau Hot News)*

Dalam bahasa Indonesia lazim disebut berita hangat atau keras, merupakan hasil rekaman berita beragam peristiwa yang dapat mengubah sejarah dunia.

b. *General news (Berita Umum)*

Foto jurnalistik kategori ini bersifat seremoni yang terjadwal atau teragendakan. Seperti foto-foto pertemuan pejabat, peresmian sebuah gedung, karnaval, peringatan atau ulang tahun sebuah negara, dan sebagainya.



c. *Potraits* (Tokoh, Artis, dan lain-lain)

Foto portrait berani menampilkan karakteristik sesuai dengan hati sang subjek. Yang paling pokok adalah pengungkapan kreatif dari watak seorang tokoh, hingga merupakan sebuah biografi visual.

d. Industri dan Pertanian

Foto-foto yang bersifat proses produksi dalam suatu industry baik pertanian maupun industry berskala besar.

e. Ekonomi dan Investasi

Foto yang berkenaan dengan perekonomian makro.

f. *Daily life* (Features)

Foto jurnalistik yang tidak terikat dengan syarat unsur kehangatan atau aktualitas. Yang diutamakan adalah segi keunikan, humor, maupun perjuangan hidup atau nasib seseorang.

g. Seni dan Budaya

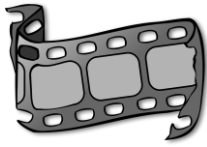
Jenis foto jurnalistik yang memvisualisasikan cerita dari suatu seni dan budaya tertentu.

h. Alam Lingkungan

Beberapa fokus permasalahan alam lingkungan dapat diangkat menjadi visual, agar peristiwa tersebut dapat menjadi perhatian dan mendapat penanganan serius oleh pemerintah.

i. Arsitektur

Segala foto yang berbau arsitektur, interior maupun eksterior, dan semua gedung bangunan.



j. Iptek dan Kesehatan

Kategori foto tentang penemuan di bidang teknologi seperti computer maupun penemuan serum suatu pengobatan.

k. Sports (Olahraga)

Foto olahraga merupakan wujud apresiasi terhadap semangat kompetisi sportif.

l. Esai Foto

Foto-foto yang bercerita foto seri yang biasanya dilengkapi dengan teks pengantar. Foto bukan foto tunggal melainkan terdiri dari beberapa foto yang menjadi item maupun tema cerita.

3) Fotografi Komersial

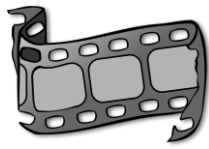
Pekerjaan sebagai fotografer komersial biasanya meliputi foto produk (iklan), foto arsitektur, foto fashion, foto udara, foto pernikahan, dan lain-lain

4) Fotografi Iklan

Munculnya berbagai iklan di media seperti surat kabar, majalah, poster, brosur, atau billboard, menjadi lahan subur bagi fotografer. Pada fotografi iklan dapat dilihat bahwa faktor objektivitas agak sedikit berkurang. Alasan yang paling mendasar adalah foto-foto yang akan ditampilkan bertujuan mempengaruhi selera konsumen.

5) Fotografi Pernikahan (*Wedding Photography*)

Merupakan bagian dari fotografi komersial yang berfungsi sebagai sarana pendokumentasian upacara pernikahan. Fotografi pernikahan merupakan “tambang emas” bagi seorang fotografer yang tidak ada habis-habisnya.



6) Fotografi *Fashion*

Foto fashion tidak lagi berbentuk foto produk tapi berkembang menjadi aliran yang mengutamakan artistic tinggi yang mewakili rancangan mode

II.3 Sekolah dan Komunitas Fotografi

Untuk memperdalam ilmu fotografi, seorang fotografer harus terus banyak menggali ilmu, baik membaca buku literature, melihat hasil karya orang lain, dan tentunya banyak melakukan praktik.

Dewasa ini, sudah tersedia banyak tempat untuk belajar ilmu fotografi. Berbeda dengan beberapa tahun lalu, yang harus belajar ke luar negeri.

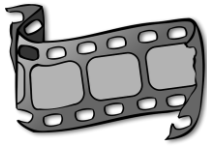
Saat ini jika ingin melanjutkan kuliah di jurusan khusus fotografi, beberapa perguruan tinggi di Indonesia telah membuka jurusan fotografi. Selain bangku kuliah, banyak juga cara yang bisa ditempuh untuk memperdalam ilmu fotografi, seperti tempat kursus fotografi.

a. Sekolah Formal

1. Universitas Trisakti

Di Universitas Trisakti, jurusan fotografi masuk dalam program studi strata I Fakultas Seni Rupa dan Desain. Trisakti merupakan Universitas Swasta pertama di Indonesia yang membuka program studi fotografi, yakni tahun 1996.

Untuk membentuk lulusan yang siap kerja, Trisakti menyediakan peralatan fotografi yang lengkap. Mulai dari kamera, ruang studio, kamar gelap laboratorium, dan perpustakaan.



Meskipun teknologi digital sudah mendominasi fotografi modern, Trisakti tetap memberikan pelajaran teknik dan eksperimen kamar gelap, yang notabene digunakan untuk pengolahan foto dari kamera analog.

Bidang-bidang studi yang ada di Jurusan Fotografi Universitas Trisakti antara lain:

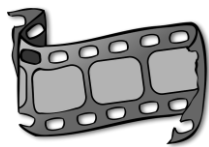
1. Fotografi dasar
2. Fotografi *still life*
3. Fotografi *fashion*
4. Fotografi jurnalistik
5. Industrial fotografi
6. *Digital imaging*
7. Kamar gelap
8. Sejarah seni rupa
9. Sejarah fotografi, dll

Jurusan fotografi di Trisakti member keleluasaan kepada mahasiswa untuk memilih spesialisasi fotografi di akhir studi.

Mata kuliah pilihan tersebut, antara lain:

1. Foto produk
2. Foto pernikahan
3. Video musik
4. Fotografi alam dan satwa (*wild life photography*)

Di akhir studi, mahasiswa diberikan alternatif tugas akhir yaitu skripsi atau pengkaryaan. Jika skripsi kaitannya hanya dengan penulisan, pada pengkaryaan, mahasiswa diwajibkan

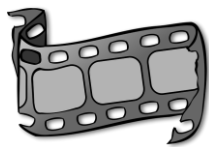


membuat seri karya foto yang dilengkapi dengan pengantar karya.

Seri foto ini berupa hasil foto, dibuat seperti portofolio yang memiliki tema. Mereka bebas menentukan tema apa saja, contohnya tema tentang olahraga, *fashion*, atau arsitektur, yang nantinya akan dipamerkan pada saat ujian akhir.

Tabel II.1. Kurikulum Fak. Fotografi Univ. Trisakti Jakarta, Semester 1 dan 2

Semester 1				Semester 2			
No.	Kode	Mata Kuliah	SKS	No.	Kode	Mata Kuliah	SKS
1.	UAG 200	Pendidikan Agama	2	1.	UBA 201	Bahasa Inggris II	2
2.	UBA 200	Bahasa Inggris	2	2.	DPU 202	Sejarah Seni Rupa Dunia	2
3.	UBI 200	Bahasa Indonesia	2	3.	SRF 203	Sejarah Fotografi & Film	2
4.	UKD 200	KADEHAM	2	4.	SRF 205	Pengetahuan Dasar Seni Rupa	2
5.	UPA 200	Pendidikan Pancasila	2	5.	SRF 208	Filsafat Seni	2
6.	DPU 201	Sejarah Kebudayaan Indonesia	2	6.	SRF 217	Pengantar Video - Film	2
7.	SRF 206	Teori Komunikasi & Media	2	7.	SRF 310	Nirmana	3
8.	SRF 309	Gambar	3	8.	SRF 338	Apresiasi Foto & Film	3
9.	SRF 430	Fotografi Dasar	4	9.	SRF 431	Fotografi Lanjutan	4
			21				22



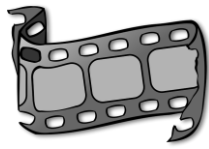
Akademi dan Galeri



otografi Di Yogyakarta

Tabel II.2. Kurikulum Fak. Fotografi Univ. Trisakti Jakarta, semester 3 dan 4

Semester 3				Semester 4			
No.	Kode	Mata Kuliah	SKS	No.	Kode	Mata Kuliah	SKS
1.	SRF 204	Semiology	2	1.	SRF 215	Foto Ilustrasi I	2
2.	SRF 207	Estetika	2	2.	SRF 213	Coorporate & Industrial Photography	2
3.	SRF 214	Still Life Fotografi	2	3.	SRF 319	Foto Studio I	3
4.	SRF 242	Psikologi Persepsi	2	4.	SRF 321	Portraiture I	3
5.	SRF 318	Foto Jurnal	3	5.	SRF 426	Kamar Gelap II	4
6.	SRF 425	Kamar Gelap I	4	6.	SRF 429	Digital Imaging II	4
7.	SRF 428	Digital Imaging I	4	7.	SRF 433	Foto II	4
8.	SRF 432	Foto I (Outdoor Lighting)	4				
			23				22



Akademi dan Galeri

F

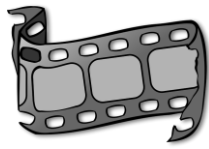
otografi Di Yogyakarta

Tabel II.3 Kurikulum Fak. Fotografi Univ. Trisakti Jakarta, semester 5 dan 6

Semester 5				Semester 6			
No.	Kode	Mata Kuliah	SKS	No.	Kode	Mata Kuliah	SKS
1.		Pilihan I	2	1.		Pilihan II	2
2.	DDU 236	Metodologi Penelitian	2	2.	SRF 212	Fashion Fotografi	2
3.	SRF 216	Foto Ilustrasi II	2	3.	SRF 237	Tinjauan/Kritik Foto	2
4.	SRF 320	Foto Studio II	3	4.	SRF 311	Seminar Foto	3
5.	SRF 322	Portraiture II	3	5.	SRF 339	Manajemen Bisnis Foto	3
6.	SRF 323	Foto Digital	3	6.	SRF 340	Eksperimen Kreatif	3
7.	SRF 224	Architecture & Interior Foto	2	7.	SRF 341	Multimedia Interaktif	3
8.	SRF 427	Kamar Gelap III	4	8.	SRF 434	Portofolio Fotografi	4
			21				22

Tabel II.4 Kurikulum Fak. Fotografi Univ. Trisakti Jakarta, semester 7 dan 8

Semester 7				Semester 8			
No.	Kode	Mata Kuliah	SKS	No.	Kode	Mata Kuliah	SKS
1.	SRF 543	Kerja Profesi	4	1.	SRF 835	Tugas Akhir/ Skripsi	8
2.		Pilihan III	2				
3.		Pilihan IV	2				
			8				8



Akademi dan Galeri



otografi Di Yogyakarta

Tabel II.5 Kurikulum Fak. Fotografi Univ. Trisakti Jakarta, Mata Kuliah Pilihan

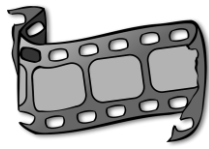
Semester Gasal				Semester Genap			
No.	Kode	Mata Kuliah Pilihan	SKS	No.	Kode	Mata Kuliah Pilihan	SKS
1.	DPU 216	Seni Lukis	2	1.	DKM 200	KUM - ITT	2
2.	DPU 217	Pembuatan Model	2	2.	DPU 222	Seni Pajang	2
3.	DPU 218	Seni Mode	2	3.	DPU 223	Kriya Kayu	2
4.	DPU 219	Desain Furniture	2	4.	SRF 248	Food Photography	2
5.	SRF 244	Social Documentary Foto	2	5.	SRF 249	Foto Pernikahan	2
6.	SRF 245	Foto Product	2	6.	SRF 250	Video Musik	2
7.	SRF 246	Nature & Wildlife	2	7.	SRF 251	Shooting Board	2
8.	SRF 247	Make Up & Wardrobe	2	8.	SRF 252	Stock Photography	2

(<http://www.trisakti.ac.id/fsrd/fotografi/?page=about&sw=sispf>)

2. Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta

Jurusan Fotografi di ISI, Yogyakarta bagian dari Fakultas Seni Media Rekam. ISI Yogyakarta merupakan universitas negeri yang mencetak Sarjana S1 Fotografi bidang pengkajian dan penciptaan karya.

Jurusan S1 Fotografi ISI Yogyakarta mengajarkan mahasiswanya tentang bidang keahlian utama, yaitu fotografi ekspresi (fotografi yang berorientasi pada ekspresi



pribadi penciptanya), fotografi komersial, dan fotografi jurnalistik.

3. Institut Kesenian Jakarta (IKJ)

Di Institut Kesenian Jakarta, jurusan fotografi termasuk dalam jenjang Diploma III di Fakultas Film dan Televisi (FFTV). Program studi ini mempelajari teknik pemotretan artistik, termasuk soal komposisi dan pencahayaan, dan juga mempelajari pemotretan yang memiliki nilai berita.

Spesialisasi fotografi yang diajarkan di IKJ, antara lain:

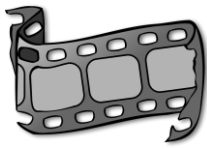
1. Fotografi komersial
2. Fotografi jurnalistik
3. Fotografi seni

Lulusan IKJ banyak yang bekerja di berbagai penerbitan, termasuk Koran, majalah, jurnal dalam negeri, bekerja secara mandiri dan profesional dengan memiliki studio sendiri, bekerja di biro iklan atau bekerja sebagai wartawan foto bagi koran atau majalah berita asing.

b. Sekolah Fotografi Non Formal/Kursus

1. Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA)

GJFA adalah galeri foto jurnalistik pertama di Indonesia yang memiliki empat kegiatan utama yaitu pendidikan, pameran fotografi, konservasi foto, dan sekaligus mengembangkan fotografi.



GJFA memasukkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas galeri.

Sebagian besar alumni bekerja secara professional pada surat kabar dan majalah besar di Indonesia. Diantaranya bekerja untuk agen internasional dimana foto-fotot mereka dipasarkan untuk majalah TIME, Newsweek, dan media bergengsi lainnya.

Materi yang didapat dari GJFA antara lain:

Workshop regular

- a. Fotografi dasar
- b. Fotografi Jurnalistik

Workshop Non-Regular

- a. Studio *lighting* dasar
- b. *Darkroom processing* lanjutan
- c. *Travelling photography*

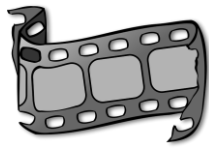
Sebagai pusat rujukan fotografi, GJFA memberikan prioritas teratas untuk pengembangan perpustakaan fotografi bagi mereka yang mencari referensi foto jurnalistik.

2. Lembaga Pendidikan Jurnalistik Antara (LPJA)

LPJA merupakan unit usaha pendidikan dan pelatihan milik Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) Antara.

Ruang lingkup kegiatan LPJA meliputi jurnalistik, *media and public relations*, dan bidang-bidang lain yang mendukung.

Program pelatihan LPJA ditujukan untuk seluruh masyarakat, baik mereka yang sudah bekerja dan ingin memperdalam pengetahuan dan keterampilan serta penguasaan keahlian



individual, serta pengalaman praktik lapangan. Pelatihan dilakukan oleh wartawan senior dan fotografer Antara.

Materi pelatihan fotografi jurnalistik terdiri dari:

1. Fotografi jurnalistik
2. Operasioanal kamera
3. Kamera digital
4. Teknik dasar fotografi
5. *Editing* dan pengolahan foto
6. *Hunting* foto
7. Proses cuci-cetak foto
8. Foto berita
9. Foto *human interest*
10. Foto esai

3. Darwis Triadi *School of Photography*

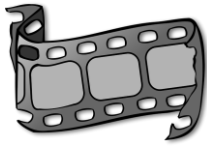
Para instruktur di Darwis Triadi *School of Photography* adalah praktisi dan fotografer profesional di bidangnya. Di antaranya adalah Darwis Triadi, Ferry Ardianto, Kristupa Saragih, Iwan Zahar, Pinky Mirror, dan Arbain Rambey.

Untuk kelas reguler, Darwis Triadi *School of Photography* memiliki tiga tingkatan yaitu:

- 1) *Basic*
- 2) *Intermediate*
- 3) *Advance*

Untuk kelas non reguler:

- 1) Kelas profesional *lighting for model*



- 2) Kelas profesional *lighting for product*
- 3) Kelas *week-end*
- 4) Kelas liburan
- 5) Kelas *for kids*

4. KELAS PAGI Anton Ismael

Merupakan suatu komunitas belajar fotografi yang dibentuk dan dikembangkan oleh Anton Ismael, seorang fotografer profesional. KELAS PAGI didirikan pada awal tahun 2006 silam. Dinamakan KELAS PAGI karena kelas dimulai pada pukul 06.00 s/d 11.00 di pagi hari setiap hari rabu dan jumat.

Titik berat kegiatan KELAS PAGI adalah mempelajari fotografi dari teori, praktik tugas, hingga evaluasi. KELAS PAGI tidak memungut uang iuran dari siwanya agar dapat dijangkau oleh rekan-rekan yang secara ekonomi kurang mampu, namun berkeinginan kuat untuk belajar fotografi.

KELAS PAGI pertama kali diadakan di Jakarta. Dan pada bulan Oktober 2009, KELAS PAGI dibuka di Yogyakarta.